

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), dimana usia tersebut sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Pada masa usia dini, penting bagi orang dewasa (orangtua maupun guru) untuk memberikan stimulus guna mengembangkan setiap aspek perkembangan anak. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan yakni perkembangan sosial emosional anak.

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulus, hal ini sangat penting dikarenakan akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang, terutama dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Rendahnya aspek perkembangan sosial emosional seorang anak akan menyebabkan anak menjadi sulit untuk berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya, selain itu anak juga kurang dapat mematuhi aturan-aturan yang berlaku, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Perkembangan sosial emosional anak disekolah dapat dipengaruhi oleh pola asuh dan perilaku yang ditampilkan pendidik PAUD. Perilaku yang ditampilkan oleh teman sebaya juga memiliki andil dalam menentukan perkembangan sosial dan emosi seorang anak. Jika seorang anak dan teman sebayanya dapat bermain sesuai aturan, hal ini dapat mengoptimalkan perkembangan sosial emosionalnya. Seorang pendidik anak usia dini harus pandai menciptakan situasi yang nyaman, membangkitkan semangat belajar, dan anak antusias belajar dengan memberikan metode pengajaran yang tepat. Selain itu guru juga dituntut untuk mampu menciptakan suatu pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan bagi anak, serta kreatif menciptakan suatu alat permainan baru. Disamping itu penguasaan metode-metode pembelajaran anak usia dini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru/tenaga pendidik. Karena dengan menguasai metode pembelajaran tentunya seorang guru/tenaga pendidik dapat mengelola proses pembelajarannya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh anak.

Hal tersebut diatas, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Proses pendidikan dan pembelajaran pada usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermanaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang dapat memungkinkan mereka untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*Curiosity*) secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing, serta fasilitator bagi anak. Melalui proses pendidikan seperti ini diharapkan dapat menghindari bentuk pembelajaran yang hanya berorientasi pada kehendak dan dominan guru sehingga menjadikan anak secara pasif.

Kenyataan dilapangan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Taman Kanak-kanak, khususnya di TKIT AL-HUDA Branti Raya Lampung Selatan. Peneliti menemukan sejumlah guru masih banyak yang menggunakan metode pembelajaran yang bersifat monoton. Hal ini dapat dilihat dari cara guru mengajar yakni hanya memberi penugasan berbentuk LKS dan buku gambar kepada anak tanpa diselingi dengan kegiatan bermain. Sehingga hal ini menyebabkan anak cenderung menjadi pasif saat pembelajaran berlangsung. Pemberian tugas berbentuk LKS hanya membuat anak terfokus pada diri sendiri sehingga menjadikan anak individualis. Interaksi sosial anak dengan teman sebaya pada saat pembelajaran dikelas pun menjadi kurang berkembang, sehingga tidak adanya unsur bekerja sama antara anak dengan teman sebayanya dikelas. Contoh lain dari aspek sosial emosional anak yang masih kurang berkembang dengan baik, yakni masih terdapat beberapa anak yang kurang sabar menunggu giliran saat hendak masuk kedalam kelas. Pembiasaan pada anak untuk mengantri atau

menunggu giliran perlu dilakukan agar kedepannya anak dapat mematuhi aturan-aturan yang berlaku ketika mereka telah memasuki usia selanjutnya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di TKIT AL-HUDA Branti Raya Lampung Selatan, peneliti menemukan sejumlah masalah pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun (kelompok B) diantaranya yakni dari 42 anak terdapat 6 orang anak belum disiplin saat berbaris, 11 anak terlihat tidak bersemangat saat mengikuti pembelajaran didalam kelas, 15 anak jarang melakukan interaksi dengan teman-teman dikelasnya , dan 10 anak sering berlarian ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKIT AL-HUDA Branti Raya masih rendah.

Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi, maka perlu adanya upaya untuk mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional anak. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan suatu permainan yang menarik, yakni melalui permainan budaya lokal. Permainan budaya lokal atau yang lebih dikenal dengan permainan tradisional merupakan aktivitas bermain atau suatu permainan yang merupakan hasil dari pikiran atau adat istiadat masyarakat daerah tertentu yang lahir secara alamiah, berkembang dan sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Permainan budaya lokal merupakan bagian dari warisan budaya daerah tertentu yang harus dilestarikan serta dikembangkan kembali. Mengingat saat ini permainan yang berasal dari warisan budaya tersebut perlahan sudah mulai terlupakan, hal ini dikarenakan anak zaman sekarang lebih menyukai

permainan modern yang bersifat instan dan mudah didapat seperti *games* yang terdapat pada gadget, handphone, game online, dan masih banyak lagi. Akan tetapi, meskipun permainan budaya lokal tersebut terkesan kuno bagi anak zaman sekarang, namun apabila dikemas dengan lebih menarik, tentu anak akan tertarik untuk memainkan kembali permainan tersebut.

Permainan budaya lokal ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak terutama dalam bekerja sama, sabar menunggu giliran, serta mematuhi aturan-aturan yang berlaku baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Karena didalam permainan ini terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi saat permainan berlangsung.

Dengan demikian, sebagai seorang guru hendaknya dapat berpikir kreatif dalam mengembangkan permainan budaya lokal untuk dikemas menjadi permainan yang tidak hanya menarik, namun juga mengandung unsur edukatif didalam permainan tersebut. Sehubungan dengan permasalahan yang muncul di latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti perlu untuk mengadakan penelitian yang berjudul: Pengaruh Aktivitas Permainan Budaya Lokal Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TKIT AL-HUDA Branti Raya Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat monoton (konvensional)
2. Guru hanya memberikan penugasan pada anak dalam bentuk LKS dan buku gambar tanpa diselingi kegiatan bermain
3. Anak cenderung pasif
4. Anak bersifat individualis
5. Kurangnya interaksi sosial anak didalam kelas
6. Unsur bekerja sama antara anak dengan teman sebayanya masih kurang
7. Terdapat beberapa anak masih kurang sabar saat menunggu giliran.
Contoh : saat hendak masuk kedalam kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, batasan masalah dalam penelitian ini dititikberatkan pada aktivitas permainan budaya lokal dan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKIT AL-HUDA Branti Raya Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah dan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut: Rendahnya aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKIT AL-HUDA Branti Raya Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015.

Dari rumusan masalah tersebut maka dapat diperoleh permasalahan penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh aktivitas permainan budaya lokal terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun

di TKIT AL-HUDA Branti Raya Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aktivitas permainan budaya lokal terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKIT AL-HUDA Branti Raya Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap khazanah keilmuan pembelajaran anak usia dini, terutama terkait dengan permainan budaya lokal.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat, antara lain:

- a. Bagi Guru, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan permainan yang tepat untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini disekolah.
- b. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat struktur perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode belajar sambil bermain atau belajar melalui permainan.

- c. Bagi Peneliti lain, hasil penelitian dapat dijadikan referensi atau rujukan apabila ingin melakukan penelitian yang seperti ini.